BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena *Mom shaming* mengacu pada praktik mengecam atau menghakimi seorang ibu berdasarkan keputusan atau tindakannya terkait menjadi seorang ibu. Ini bisa melibatkan komentar negatif, kritik, atau penilaian dari orang lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam kasus seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi tetapi memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, *mom shaming* dapat terjadi karena adanya *stereotip* atau harapan yang mungkin ada dalam masyarakat terhadap wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Ada anggapan bahwa seorang wanita dengan pendidikan tinggi seharusnya memprioritaskan karir atau pekerjaan profesionalnya, daripada mengabdikan diri sebagai ibu rumah tangga. *Mom shaming* terhadap ibu yang berpendidikan tinggi tetapi menjadi ibu rumah tangga juga dapat terkait dengan isu kesetaraan gender. Dalam perjuangan untuk kesetaraan gender, beberapa orang mungkin menganggap bahwa seorang wanita yang memiliki pendidikan tinggi seharusnya lebih berfokus pada karier dan mencapai kesuksesan profesional daripada menjadi ibu rumah tangga (Aditama, 2020).

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat pilihan hidup mereka sendiri, termasuk dalam peran sebagai ibu. Pilihan seorang ibu untuk menjadi ibu rumah tangga tidak boleh dihakimi atau dipermalukan. Setiap ibu memiliki alasan dan pertimbangan sendiri dalam mengambil keputusan tersebut, dan mereka harus diberikan dukungan dan penghargaan. Dalam menghadapi *mom shaming*, penting bagi seorang ibu untuk mengandalkan dukungan keluarga dan teman-teman yang positif. Juga, menghargai dan mempercayai pilihan hidup sendiri merupakan langkah penting untuk menjaga kesehatan mental dan emosional. Selain itu, mengedukasi orang lain tentang beragam pilihan dan peran yang dapat diambil oleh seorang ibu juga

dapat membantu mengurangi *mom shaming* dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menghormati keputusan individu (Sari, 2016).

Tugas perempuan sebagai ibu dalam keluarga, harus menguasai cara atau teknik dalam peran untuk melaksanakan tugasnya. Sebagai ibu, yang nantinya menjadi pendidik utama anak-anak harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan anak-anaknya yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak-anaknya. Maka dari itu, seorang perempuan yang menjadi ibu harus menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Pola asuh seorang perempuan yakni ibu dalam mengasuh anak-anaknya sangat penting karena peran seorang ibu dalam membentuk karakter anak sangat besar. Pola asuh yang tepat yakni mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif seorang anak. Menurut beberapa penelitian pola asuh perempuan cenderung lebih kepada strategi pemecahan masalah dan membangun koneksi emosional yang kuat dengan anak-anak. Salah satu penelitian yang membahas mengenai pola asuh perempuan yakni studi yang dilakukan oleh Conger dan juga sesama peneliti lainnya pada tahun 2010. Studi ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dimiliki seorang perempuan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan anak dan dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan antara seorang ibu dan anak, serta dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan hal tersebut menandakan bahwa pengasuhan anak yang baik dari perempuan sebagai ibu menjadi suatu persoalan yang sangat amat penting (Musjtari, 2016).

Maka dari itu, muncul wacana standarisasi ibu ideal yang bermunculan, banyak pengertian-pengertian yang menjelaskan bagaimana standar peran ibu yang baik, tetapi pada dasarnya hal ini tidak pernah berujung karena definisi ibu yang baik ini setiap orangnya berbeda-beda. Peran ibu dalam mendidik, merawat, dan mengembangkan potensi anak. Peran ibu ideal juga melibatkan kemampuan ibu dalam membangun hubungan yang positif dengan anak, keluarga, dan masyarakat, serta memperjuangkan hak-hak anak. Standar peran ibu ideal didasarkan pada pandangan yang berakar pada nilai-nilai sosial dan budaya tertentu. Pendapat para ahli mengenai ibu ideal bisa bervariasi tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan. Namun, secara umum, ibu ideal

didefinisikan sebagai ibu yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak, serta memperjuangkan hak-hak anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Hoffman, Crnic, dan Baker (2006) menunjukkan bahwa ibu yang mampu merespon kebutuhan anak dengan baik memiliki hubungan yang lebih positif dengan anak dan membantu dalam perkembangan sosial dan emosional anak (Aditama, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, peranan seorang ibu harus lebih maksimal dalam tumbuh kembang anak. Akan tetapi, pada saat ini di masyarakat itu sendiri tumbuh adanya beberapa kritikan mengenai pemikiran standar ibu ideal dari sesama perempuan yang mempengaruhi konsep diri dari aspek *self esteem* seorang peran ibu sehingga ibu yang mendapatkan kritikan tersebut tidak maksimal dalam menjalani perannya sebagai seorang ibu. Kritik yang biasa dikeluarkan biasanya dalam soal pola pengasuhan seorang ibu yang berbeda dengan dirinya sehingga membuat para ibu menjadi terintimidasi karena pola pengasuhan yang diterapkan berbeda dengan yang lainnya. Tentu saja dalam hal ini menuai konflik dan pendapat yang dilontarkan memunculkan tendensi yang negatif. Fenomena ini disebut dengan *Mom shaming* ini merupakan salah satu bentuk perundungan atau (*bullying*). *Mom shaming* ini terkait dengan perasaan rendah diri, kecemasan, dan kelelahan pada ibu. Menjadi korban *mom shaming* juga berdampak pada kepercayaan diri orang tua dan kemampuan mereka dalam merawat anak (McCormack, 2021). Menurut Urban Dictionary *mom shaming* ini merupakan suatu bentuk kritikan yang memermalukan seorang ibu atas pilihan cara asuhnya karena pilihannya berbeda dengan pilihan pelaku. Dalam survei yang telah dilakukan Buka Review terhadap 208 ibu milenial 88% ibu pernah mengalami *mom shaming* dan bahkan lebih dari 90% ibu merasa *mom shaming* ini semakin marak terjadi. Menurut *Psychology Today* arti dari *mom shaming* ini sebuah bentuk perilaku yang berupa ucapan negatif yang maksud dan tujuannya untuk memberikan suatu kritikan atau komentar terkait pola asuh yang berbeda.

Pendapat senada diungkapkan oleh Saskhya Aulia Prima (2018), bahwa *mom shaming* merupakan tindakan yang merujuk pada merendahkan seorang ibu

karena pilihan pengasuhannya atau seperti mempermalukan individu seorang ibu sebagai perannya menjadi orang tua yang pada intinya berupa suatu sindiran, komentar, atau suatu kritik yang bersifat negatif. Dari beberapa pendapat di atas memperlihatkan bahwa *mom shaming* ini merupakan suatu bentuk perundungan atau (*bullying*) yang ditujukan kepada seorang ibu dengan cara menghakimi, mengkritik, atau mempermalukan secara sepihak oleh orang lain (Ayuni, 2022). Ada beberapa penelitian terdahulu yang memfokuskan pada kajian mengenai *mom shaming* salah satunya yaitu pada penelitian yang berjudul “*Mom shaming: Judging Fellow Moms Can Have a Long-Lasting*” oleh Dela (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mom shaming* berdampak sangat besar pada emosional dan kesehatan mental seorang ibu, serta pentingnya mendukung berbagai pilihan ibu dalam membesarkan anak. Pelaku *mom shaming* sering membandingkan korban dengan objek lain yang dirasa capaian standarnya lebih tinggi, pelaku pun menganggap bahwa adanya arena persaingan antar ibu dan anak untuk menjadi paling berhasil pola asuhnya di antara yang lain. (Adiyanto and Afiati 2020) Didukung dengan penelitian selanjutnya yang berjudul “Praktik *Mom shaming* Oleh Netizen Indonesia Terhadap Selebritis yang Melakukan Sharenting di Media Sosial”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya *mom shaming* pada pola asuh selebritis yaitu Andien dan Rachel Vennya. *Parenting* yang diterapkan Andien sangat kontroversial dan mendapat banyak *mom shaming* yang dilontarkan netizen. Sedangkan, pada Rachel Vennya yang parentingnya umum di Indonesia pun mendapat suatu kritikan dari netizen. Dari penelitian ini membuktikan bahwa media sosial berperan besar terhadap fenomena *mom shaming* (Kurnia et al., n.d.).

Penelitian yang dilakukan di Universitas Michigan di Amerika Serikat membuktikan dalam penelitiannya terkait jumlah atau sebagian dari perempuan sebagai ibu dinyatakan pernah menjadi korban *mom shaming*. Dalam penelitiannya menunjukkan data bahwa sebanyak 61% dari 475 perempuan di Rumah Sakit Anak C.S Mott pernah mengalami *mom shaming* (Adiyanto & Afiati, 2020). Dari penelitian lain pun mengungkapkan bahwa *mom shaming* ini kebanyakan dari orang terdekat 45,5% mertua, 32,9% teman, 17,4% orang asing,

dan 4,3% suami sendiri. Data tersebut merupakan survei yang dilakukan Mamapapa.id (Ayuni, 2022). Tindakan *mom shaming* ini akan sangat berdampak buruk pada perempuan yang menjadi seorang ibu, *mom shaming* dapat membuat ibu merasa bersalah dan cemas bahwa mereka tidak melakukan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental ibu dan membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan mengenai anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan Crawford & Ricks (2020) bahwa *mom shaming* dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan pada ibu, serta menurunkan tingkat kepuasan hidup mereka ketika para perempuan yang menjadi ibu mengalami tindakan *mom shaming* yang diterima. Maka dari itu, dari adanya dampak yang ditimbulkan *mom shaming* akan berpengaruh pada konsep diri seorang perempuan yang menjadi ibu karena menjadi korban *mom shaming*. Konsep diri dengan *mom shaming* akan sangat berhubungan karena komponen utama dari konsep diri seorang perempuan akan membuat seorang perempuan yang menjadi ibu memiliki tingkat kepercayaan yang rendah dalam menerapkan suatu pola asuh, karena seperti yang diketahui bahwa dari konsep diri ini akan sangat berpengaruh dalam seorang perempuan yang menjadi ibu dalam masyarakatnya yakni dalam interaksi sosial. Dengan konsep diri ini merupakan cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, seperti yang dikatakan oleh seorang sosiologi dan filsuf dari Amerika Serikat yaitu George Herbert Mead memandang konsep diri sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat (Sari, 2016).

Dalam penelitian ini yang dilakukan di Kota Bandung, perbedaan lingkungan tempat tinggal antara kompleks perumahan dan non-komplek dapat memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman ibu muda yang menjadi korban *mom shaming* dan *self-esteem* seorang korban. Ibu muda yang tinggal di kompleks perumahan cenderung berada dalam lingkungan yang individualis dan dengan akses yang lebih mudah ke jaringan dukungan formal. Sementara itu, ibu di area non-komplek mungkin mengalami suatu tekanan dan sumber dukungan yang berbeda. Faktor interaksi sosial, akses informasi, status ekonomi, dan pengaruh

media sosial dapat bervariasi antara kedua lingkungan ini, yang akan mempengaruhi bagaimana ibu muda korban *mom shaming* merespons.

Interaksi sosial amat sangat dibutuhkan karena pada dasarnya perempuan yang menjadi ibu juga perlu interaksi sosial, pada dasarnya interaksi sosial kebutuhan dasar manusia termasuk perempuan yang menjadi ibu. Interaksi sosial dapat membantu perempuan ibu untuk memperoleh dukungan emosional, informasi, dan sumber daya lainnya untuk memenuhi tugas-tugas keibuan mereka. Selain itu, interaksi sosial dapat memberikan perempuan ibu kesempatan untuk memperluas jaringan sosial mereka dan meningkatkan keterampilan sosial mereka, yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fakta dan data-data yang dihimpun oleh peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait “Perilaku *Bullying* Melalui *Mom shaming*: Implikasi Terhadap *Self esteem* Ibu Muda di Perkotaan (Studi Fenomenologi Pada Aspek *Mom shaming* Ibu Muda di Kota Bandung)”. Dimana melalui penelitian ini akan dibahas bagaimana faktor dan bentuk yang mempengaruhi *mom shaming*, dampak serta hubungannya dengan pengasuhan pola asuh yang dianggap “ideal” serta menyuguhkan bagaimana strategi efektif dalam mencegah perilaku *mom shaming* ini. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan fenomena *mom shaming* yang terjadi dilingkungan sekitar tepatnya di lokasi yang telah dipilih yaitu kepada peran seorang ibu muda yang ada di Kota Bandung melalui penelitian ini diharapkan dapat mengupas tuntas akibat dari *mom shaming* yang terjadi pada perempuan yang menjadi seorang ibu (Harris & Amalia, 2018).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana terjadinya *mom shaming* pada ibu muda di kota Bandung?
2. Bagaimana *self esteem* yang muncul pada ibu muda di kota Bandung sebagai korban *mom shaming*?
3. Apakah faktor penghambat munculnya *self esteem*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum dari penelitian mengenai *mom shaming* pada ibu muda adalah untuk memahami fenomena *mom shaming* secara lebih mendalam yang pernah terjadi pada ibu muda di Kota Bandung termasuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi *mom shaming*, bentuk-bentuk dari perilaku *mom shaming*, dan upaya yang bisa ditimbulkan terhadap ibu yang menjadi korban *mom shaming*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana fenomena *mom shaming* bisa terjadi pada ibu-ibu muda di kota Bandung.
- b. Mengetahui bagaimana tingkat *self esteem* yang ada pada ibu-ibu muda di kota Bandung yang pernah menjadi korban *mom shaming*.
- c. Mengetahui bagaimana faktor penghambat yang muncul pada *self esteem* ibu muda di kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini membantu para ahli dan praktisi dalam memahami kompleksitas *mom shaming* dan memberikan dukungan kepada ibu yang menjadi korban *mom shaming*. Selain itu, hasil penelitian tentang *mom shaming* dapat digunakan untuk mengembangkan program-program pendidikan dan dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang *mom shaming* dan mengurangi *mom shaming* dalam masyarakat.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat mampu melihat dampak yang terjadi dari perilaku *mom shaming* serta meningkatkan kualitas hubungan sosial sehingga masyarakat dapat mempertimbangkan kata dan tindakan mereka terhadap orang lain, termasuk para ibu, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan mengurangi konflik dan ketegangan.

- c. Bagi kesehatan, diharapkan dengan adanya penelitian ini praktisi kesehatan dapat mensosialisasikan dampak *mom shaming* dan cara menghadapinya dengan berbekal hasil penelitian yang diperoleh dan berbagai tulisan ilmiah serupa tentang perundungan (*bullying*) yang dapat dikembangkan.
- d. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan tambahan kajian mengenai konsep diri dari fenomena *mom shaming* pada peran seorang ibu di Kota Bandung

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan terkait tindakan *mom shaming* diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ataupun referensi guna menambah ragam kajian mengenai teori konsep diri, interaksi, dan pentingnya komunikasi antar keluarga serta penelitian yang terkait dengan perundungan (*bullying*) yang ditinjau dari perspektif Sosiologi.
- b. Sebagai bahan untuk penelitian lebih jauh dan menelaah lebih jauh sebagai literatur untuk pembaca yang akan mengkaji masalah yang sama oleh peneliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian mengenai urutan penelitian dari setiap bab dalam skripsi. Adapun skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini terdiri atas lima bagian yang dipaparkan yaitu *pertama* latar belakang penelitian yang memuat masalah yang diangkat dalam penelitian, gap penelitian, penelitian terdahulu, sehingga didapatkan urgensi penelitian dan relevansi teori. *Kedua*, rumusan masalah penelitian dimana menjabarkan rumusan masalah umum dan khusus. *Ketiga*, tujuan penelitian dengan menjelaskan keselarasan dari rumusan masalah penelitian. *Keempat*, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis. *Kelima*, struktur

organisasi skripsi yang menggambarkan secara umum terkait laporan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi kajian pustaka yang berkaitan dengan teori dan konsep yang sangat relevan dan mendukung terkait permasalahan yang diteliti. Dalam kajian pustaka ini peneliti menyajikan konsep diri (*self concept*), teori struktural fungsional, teori stigma, teori interaksi simbolik, konsep perilaku *bullying*, dan mengenai fenomena *mom shaming*. Konsep dan teori tersebut peneliti didapatkan melalui sumber-sumber seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel berita, dan literatur resmi lainnya.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, lokasi dan partisipan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validitas dan reliabilitas. Dengan demikian menjelaskan tahapan yang digunakan dalam penelitian **“PERILAKU *BULLYING* MELALUI *MOM SHAMING*: IMPLIKASI TERHADAP *SELF ESTEEM* IBU MUDA DI PERKOTAAN (Studi Fenomenologi pada Aspek *Mom shaming* Ibu Muda di Kota Bandung)”**

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini terdiri atas temuan yang didapatkan oleh peneliti dilapangan dan pembahasan didasarkan atas pengolahan data terkait temuan sehingga menjawab rumusan masalah yang tentunya dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

BAB V Penutup

Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu simpulan atas keseluruhan hasil penelitian, implikasi dari hasil penelitian, dan rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian serta kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan hasil penelitian.